

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perilaku kekerasan atau *bullying* yang akhir-akhir ini menjadi sorotan dan sering terjadi pada lingkungan sekolah atau pendidikan. Kekerasan atau *bullying* merupakan tindakan atau perilaku buruk yang telah melampaui batasan aturan dalam pendidikan, baik kekerasan dalam bentuk fisik maupun bentuk pelecehan diluar kehendak hak seseorang. Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan (Kemenpppa) yang dikutip pada tanggal 17 Juli 2022, data tersebut mengenai jumlah kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022, jumlah kasus kekerasan di Indonesia pada tahun 2022 memiliki jumlah total sebanyak 12.547 kasus. Korban kasus kekerasan laki-laki memiliki jumlah kasus sebanyak 1.935 kasus dan korban kasus kekerasan perempuan memiliki jumlah kasus sebanyak 11.607 kasus. Total jumlah kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022, kurang lebih mencakup keseluruhan dari berbagai daerah dan provinsi yang ada di Indonesia.

Gambar 1.1 Data Jumlah Kasus Kekerasan di Indonesia Tahun 2022



Sumber: [kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan](https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan)

*Bullying* adalah sebuah istilah bentuk kekerasan dari bahasa Inggris. Istilah *bullying* masih belum banyak dikenal oleh masyarakat sekitar namun jika istilah ini diartikan dalam bahasa Indonesia, *bullying* mencakup arti dari penindasan, intimidasi, kekerasan, dan perundungan. *Bullying* memiliki motif negatif seperti mempunyai keinginan untuk menyakiti seseorang, jika pihak korban merasa tertekan maka si pelaku akan merasakan kesenangan. *Bullying* mempunyai beberapa faktor, antara lain faktor kepribadian, komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orang tuanya, dan peran sekelompok teman sebayanya. Menurut Coloroso dalam (Minin, 2018) salah satu penyebab siswa melakukan *bullying* yaitu temperamen yang terbentuk dari respon emosional. Hal tersebut mengarah pada perkembangan tingkah laku kehidupan sosial siswa. Siswa yang aktif dan impulsif dapat memungkinkan melakukan tindakan *bullying* dibandingkan dengan siswa yang pasif atau pemalu.

Tindakan *bullying* tidak hanya terjadi di Indonesia saja namun juga terjadi di salah satu negara Ginseng yaitu Korea Selatan. Korea merupakan negara yang mempunyai kasus *bullying* yang cukup tinggi di dunia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, angka bunuh diri di Korea Selatan berada di urutan tertinggi ke-10. Korea Selatan merupakan negara yang cukup terkenal dengan kasus *bullying* yang sering kali terjadi. Tindakan *bullying* tidak hanya terjadi pada jenjang sekolah namun tindakan *bullying* di negara ini juga sering terjadi di lingkungan kerja. Faktor utama yang memicu terjadinya tindakan *bullying* di negara ini dikarenakan standar hidup yang sangat tinggi di negara ini. Standar hidup ini meliputi standar kecantikan dan standar fisik. Standar kecantikan yang ada di Korea Selatan, yaitu meliputi clear

skin, wajah *V-line*, hidung mancung kecil, badan yang langsing/kurus, kulit yang putih, bibir tipis dan lain-lain. Jika seseorang tidak memiliki satu dari standar kecantikan yang ada, maka tidak menutup kemungkinan sang korban akan di *bully* dikarenakan tidak cantik dan tidak memenuhi standar kecantikan serta fisik yang sudah dibuat dan di terapkan oleh masyarakat sekitar di negara Korea Selatan menurut Fakhira, 2019:7 dalam (Hanunah, 2022:14).

Menurut Fadilla Ditania Nur & M.E. Fuady (2022) Drama korea merupakan langkah awal dimulainya *Korean Wave* masuk di berbagai negara salah satunya negara Indonesia. *Korean wave* adalah sebuah penyebaran budaya populer Korea, mulai dari musik, film, drama, bahasa, dan masakan Korea. Penyebaran *Korean wave* ini pertama kali di negara China dan Jepang kemudian mulai memasuki negara Asia Tenggara dan berbagai negara lainnya di seluruh dunia. Drama korea dapat diterima oleh seluruh masyarakat dari berbagai negara karena tema serta isu-isu yang diangkat dalam drama Korea ini tidak jauh dari kisah cinta, keluarga, kehidupan sosial, dan lain-lain.

Di tahun 2020 terdapat beberapa drama Korea terbaik yaitu, *The World Of The Married*, *Start Up*, *Pent House*, *Itaewon Class*, *It's Okay To Not Be Okay*, dan *True Beauty*. Dari semua drama Korea yang disebutkan memiliki alur/plot cerita yang dapat menggambarkan isu-isu yang kerap terjadi sehingga membuat para penontonnya merasa *relate* dan pernah mengalami kejadian yang serupa dengan drama Korea tersebut. Berdasarkan hasil survei IDN Times (2019) dalam Gumelar *et al* (2021) demografi penggemar *Korean Wave* di Indonesia yang paling mendominasi, yaitu pada kalangan umur 20-25 tahun sebanyak 40,7%, pada

kalangan umur 15-20 tahun sebanyak 38,1%, pada kalangan umur 25 tahun ke atas sebanyak 11,9%, dan pada kalangan umur 10-15 tahun sebanyak 9,3%.

Drama Korea juga berperan penting sebagai salah satu perantara dalam komunikasi. Hal ini dikarenakan drama Korea dapat mengangkat kisah dari kehidupan sekitar yang langsung berhubungan dengan penontonnya. Bahkan drama Korea banyak dibuat dengan tema yang berhubungan kehidupan sekitar untuk menyindir pemerintahan Korea ataupun menggambarkan bagaimana kehidupan asli di Korea Selatan. Drama Korea juga dapat menjadi salah satu sarana komunikasi yang dapat mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat dengan memakai tampilan visual gambar yang menarik untuk dilihat penonton.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan drama Korea *True Beauty* 2020 sebagai objek penelitian yang akan diteliti. Pada penelitian terdahulu juga sama-sama mengangkat isu *bullying* yang terjadi di dalam drama Korea namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu pada bagian objek dan juga metode analisis penelitiannya. Pada penelitian terdahulu menggunakan objek drama Korea yang berbeda juga menggunakan analisis semiotika sebagai metode analisis penelitiannya, sedangkan penulis mengangkat isu *bullying* yang terjadi di dalam drama Korea *True Beauty* 2020 dengan menggunakan analisis resepsi yang dimana menganalisis pemaknaan yang tercipta dalam interaksi para penonton atau audiens yang tentunya sudah menonton drama Korea *True Beauty* 2020.

*True Beauty* adalah salah satu drama Korea terbaik dan populer yang diadaptasikan dari serial *webtoon* Korea yang berjudul *The Secret Of Angel*. Drama Korea ini memiliki total 16 episode yang tayang mulai dari 9 Desember 2020

sampai dengan 4 Februari 2021 yang disutradarai oleh Kim Sang-Hyub. Drama Korea ini menceritakan tentang seorang remaja perempuan SMA yang bernama Lim Ju-Kyung, ia mempunyai wajah tidak sesuai dengan standar kecantikan orang Korea bahkan ia terus mendapat diskriminasi oleh anggota keluarganya hingga akhirnya ia juga mengalami tindakan *bullying* dari teman-teman di sekolah lamanya. Lim Ju-Kyung akhirnya berniat dan berusaha untuk mengubah tampilan wajahnya dengan menggunakan *make-up* agar wajah aslinya tidak diketahui oleh orang lain dan teman-teman di sekolah barunya.

*Gambar 1.2 Poster Drama Korea True Beauty 2020*



*Sumber: Google.com*

Dengan menggunakan drama Korea *True Beauty 2020* yang berlatar belakang mengangkat isu *bullying* yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Korea Selatan dikarenakan adanya standar kecantikan yang sudah menjadi sebuah budaya di Korea Selatan, sehingga peneliti ingin meneliti kembali berdasarkan budaya dan karakteristik di Indonesia dalam menghadapi sebuah perbedaan atau kekurangan yang dimiliki oleh orang lain. Maka dari itu peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti drama Korea *True Beauty 2020* sebagai objek penelitian karena penggambaran tindakan *bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun

masyarakat terjadi di dalam drama Korea ini dan tindakan *bullying* yang ditampilkan juga sering terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia seperti *bullying* verbal maupun non-verbal.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana cara penonton atau audiens memberikan pemaknaan terhadap nilai-nilai *bullying* di dalam drama Korea ini serta peneliti akan menganalisis bagaimana tanggapan serta penerimaan penonton atau audiens terhadap nilai-nilai *bullying* yang diangkat dalam drama Korea *True Beauty* 2020. Untuk menganalisis persepsi penonton atau audiens drama Korea *True Beauty* 2020 terhadap isu *bullying* yang diangkat, peneliti akan menggunakan metode analisis resepsi *encoding-decoding* yang ditemukan oleh Stuart Hall karena teori ini berfokus kepada penerimaan dan pemaknaan penonton atau audiens terhadap suatu informasi dari media menurut Stuart Hall dalam (Ghassani, 2019). Penonton atau audiens sering kali menafsirkan pesan-pesan yang ada di media dengan cara-cara yang tidak dikehendaki oleh pembuat pesan, sehingga dapat menimbulkan suatu makna yang berbeda. Akibat munculnya berbagai perbedaan makna ini, maka muncul juga ideologi yang berlawanan di lingkungan masyarakat menurut Morissan dalam (Fauziah, 2022). Melalui drama Korea *True Beauty* 2020 dapat menjadikan sebuah gambaran visual dalam sebuah tayangan bahwa *bullying* mempunyai dampak yang signifikan bagi mereka yang menjadi korbannya. Selain itu dengan berlatarkan lingkungan sekolah SMA dalam drama Korea *True Beauty* 2020 juga menjadi sebuah acuan bagi peneliti bahwa kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia juga banyak terjadi di lingkungan sekolah.

Gambar1.3 Tabulasi Data KPAI Tahun 2021



Sumber: Bank Data KPAI

Berdasarkan ulasan penonton dari drama Korea *True Beauty* 2020 mengatakan bahwa permasalahan yang diangkat dalam drama Korea ini adalah isu nyata dan sering terjadi di lingkungan sekitar terlebih khususnya di lingkungan sekolah yang mana berdasarkan latar belakang permasalahan pemeran utama dalam drama Korea ini. Drama Korea ini memperlihatkan isu-isu yang sering terjadi di lingkungan sekitar maupun lingkungan sekolah seperti perundungan, *bullying*, kecemasan, ketidakpercayaan terhadap diri sendiri, pertemanan dan percintaan.

Gambar1.4 Ulasan Penonton Mengenai Drama Korea *True Beauty* 2020



Sumber: Google.com dalam (Hanunah, 2022)

Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki penggemar *Korean wave* atau budaya Korea terbanyak di dunia. Mulai dari mengikuti budaya makanan cepat saji, budaya berpakaian, budaya *K-Pop* hingga budaya standar kecantikan menurut Larasati Dinda (2018) . Dengan menjadi negara penggemar budaya Korea

terbanyak, maka standar kecantikan yang di normalisasikan oleh Korea Selatan juga diterapkan oleh beberapa masyarakat Indonesia. Peneliti mengambil salah satu artis Indonesia yaitu Brisia Jodie yang pernah mendapatkan tindakan bullying di *social media* oleh para hatersnya pada 7 Oktober 2022. Pada saat itu Brisia Jodie mengunggah fotonya ke akun *social media* pribadinya tanpa menggunakan makeup hingga beberapa menit kemudian, para hatersnya menghina wajah Brisia Jodie yang tidak begitu putih seperti filter Instagram. Kebanyakan dari para hatersnya menghina Brisia Jodie dikarenakan ia tidak memiliki warna kulit yang putih seperti orang Korea.

*Gambar 1.5 Rangkuman Komentar Bullying Netizen Pada Brisia Jodie*



*Sumber: Twitter.com*

Dengan memiliki fisik yang menarik dapat berpengaruh di lingkungan masyarakat. Seseorang yang tidak mempunyai wajah atau fisik yang menarik maka



akan mendapatkan tindakan atau perlakuan kejahatan seperti *bullying*, hinaan, dan perundungan yang nantinya mengakibatkan seseorang dapat melakukan apa saja untuk menutupi ketidakpercayaan diri terhadap penampilannya. Bahkan dapat mengakibatkan seseorang bunuh diri karena tidak kuat dengan perlakuan *bullying* terhadap fisiknya. Di Indonesia masih banyak sekali remaja yang mendapatkan aksi *bullying* hingga akhirnya berakibat bunuh diri, tindakan *bullying* bisa terjadi pada siapa saja baik itu perempuan maupun laki-laki. Peneliti mengambil beberapa contoh berita yang bisa dijadikan sebagai acuan bahwa beberapa masyarakat Indonesia juga melakukan tindakan *bullying* terhadap seseorang dikarenakan seseorang tersebut tidak memiliki fisik yang menarik.

*Gambar 1.6 Rangkuman Berita Pembully-an Di Indonesia*



*Sumber: Tribun Manado, Liputan 6, dan Suara.com*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis resepsi. Analisis resepsi tidak memfokuskan pada makna yang ada pada media melainkan makna yang tercipta dan terbentuk dalam interaksi antara khalayak atau audiens dan isi media tersebut. Isi media akan mempunyai makna ketika proses resepsi itu terjadi ketika penonton secara aktif menghasilkan

makna yang sesuai dengan posisi sosial dan budaya mereka menurut Briandana & Azmawati (2020) dalam (Fauziah, 2022). Isu *bullying* yang diangkat dalam drama Korea *True Beauty* 2020 tidak hanya dapat dimaknai oleh penonton dari Korea Selatan namun dapat dimaknai oleh penonton dari berbagai negara, sebagai contoh peneliti mengambil 6 informan penonton Indonesia yang tentunya merupakan orang yang peduli terhadap isu *bullying*, penggemar drama Korea yang menyukai dan menonton drama Korea *True Beauty* 2020 untuk dilakukan wawancara mendalam oleh peneliti.

Penonton dalam penelitian ini adalah 1 orang remaja laki-laki dan 5 orang perempuan Indonesia. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022) dalam kasus kekerasan baik itu fisik, psikis hingga seksual, kasus tersebut paling banyak dari kalangan perempuan yang menjadi korbannya. Tercatat sebanyak 79.7% kasus kekerasan pada korban perempuan dan 20.3% nya merupakan jumlah kasus kekerasan pada korban laki-laki. Sehingga ini menjadi acuan peneliti untuk mewawancarai 6 orang informan dengan perbandingan 5 orang perempuan dan 1 orang laki-laki dikarenakan di Indonesia sendiri kasus kekerasan paling banyak yang menjadi korbannya adalah perempuan.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dalam (Fauziah, 2022) remaja masuk dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum berstatus menikah. Menurut data pada KPAI (2021) terdapat 2.982 pengaduan klaster kasus perlindungan khusus anak. Jumlah pengaduan kasus paling terbanyak, yaitu; 1. Anak dengan korban kekerasan fisik dan/atau psikis dengan jumlah kasus 1.138, 2. Anak dengan korban kejahatan seksual dengan jumlah kasus 859, dan 3. Anak

dengan korban pornografi dan *cyber crime*. Adanya data dari BKKBN dan KPAI mengenai rentang usia remaja dan pengaduan anak dengan korban fisik dan/atau psikis dengan jumlah 1.138 kasus, ini membuktikan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di kalangan remaja Indonesia cukup tinggi juga remaja Indonesia masih sdengan bebas melakukan tindakan *bullying* pada seseorang.

Menurut Unicef (2020) kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia paling tidak dua dari tiga anak perempuan atau anak laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya salah satu jenis kekerasan atau perundungan selama hidupnya. Sedangkan tiga dari empat anak-anak dan remaja pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih dan melaporkan bahwa pelaku kekerasan atau perundungan adalah teman sebayanya. Dari data yang didapatkan juga membuktikan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia paling terbanyak yaitu saat di sekolah.

Gambar 1.7 Data Jenis-Jenis Perundungan Kalangan Remaja



Sumber: <https://www.unicef.org/indonesia>

Dengan segmentasi penonton remaja, perlu dilakukannya analisis resepsi pada remaja Indonesia terhadap isu *bullying* yang diangkat dalam drama Korea *True Beauty* 2020 juga bagaimana posisi remaja Indonesia sebagai penonton atau

audiens aktif dalam meresepsi drama Korea ini. Peneliti akan mengkaji lebih spesifik bagaimana pesan-pesan *bullying* baik verbal maupun non verbal yang terjadi dalam drama Korea tersebut dapat di resepsi oleh penonton atau audiens remaja Indonesia. Analisis pada penonton atau audiens remaja Indonesia dilakukan untuk mengkaji resepsi remaja Indonesia sebagai penonton atau audiens dari drama Korea *True Beauty* 2020, dimana isi drama Korea ini yaitu tindakan *bullying* yang dilakukan oleh remaja Korea. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui resepsi dari remaja Indonesia sebagai penonton atau audiens aktif dari drama Korea *True Beauty* 2020 yang tentunya memiliki latar belakang kebudayaan berbeda dengan remaja Korea Selatan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dari latar belakang dalam penelitian ini, maka penulis akan membahas:

“Bagaimana resepsi penonton atau audiens remaja Indonesia terhadap adegan *bullying* dalam drama Korea *True Beauty* 2020?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan dari penulis mengenai latar belakang dalam penelitian ini, adapun tujuan dalam penelitian ini ialah: Untuk mengetahui bagaimana penonton atau audiens remaja Indonesia meresepsi adegan *bullying* pada drama Korea *True Beauty* 2020.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan

wawasan luas bagi para pembaca dan untuk dunia pendidikan khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi dan juga dapat menjadi sebuah referensi dalam melakukan penelitian dengan menggunakan analisis resepsi.

b. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi kepada orang-orang yang akan meneliti dengan drama Korea yang sejenis dan dapat memahami bagaimana dampak *bullying* terhadap seseorang di kehidupan sosial maupun dunia pendidikan.

**1.5 Sistematika Bab**

**1.5.1 Bagian Awal Skripsi**

Pada bagian awal skripsi ini berisikan halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

**1.5.2 Bagian Inti atau Utama Skripsi**

BAB I Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

BAB II Tinjauan pustaka, bab ini memuat landasan teori, penelitian terdahulu (*state of the art*), dan kerangka pemikiran.

BAB III Metodologi penelitian, pada bab ini peneliti akan menguraikan jenis penelitian serta metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

BAB IV Hasil dan pembahasan, pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil analisis dan bukti-bukti yang telah didapatkan oleh para peneliti terdahulu yang relevan dengan menggunakan konsep, teori, dan metode-metode.

BAB V Penutup, pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang ditemukan, dan memberikan saran untuk peneliti lanjutan agar dapat dikembangkan.

### **1.5.3 Bagian Akhir**

Pada bagian akhir akan berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang diperlukan, dan *Curriculum Vitae* peneliti.

